



## SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: KELAS UNGGULAN SEBAGAI ARENA KONSTRUKSI DAN REPRODUKSI DIFERENSIASI SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BANYUMAS

Lili Rahmawati <sup>1\*</sup>, Muh.Hanif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

\*Penulis Korespondensi: [254110407063@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110407063@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This article examines elite classes as arenas for the construction and reproduction of social differentiation among students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas through the perspective of the sociology of educational institutions. The main claim is that elite classes potentially create social differentiation by forming academic hierarchies, symbols of prestige, and social distance within the madrasah environment. Using a qualitative field research design with a case study approach, primary data were collected through observation, interviews with teachers, elite class students, non-elite students, and the school principal, as well as documentation of institutional policies. The findings confirm three dimensions of evidence: elite classes receive greater access to facilities and academic attention; the elite label constructs perceptions of superiority among students; and non-elite students experience feelings of inferiority and diminished academic self-confidence. The article argues that elite class systems function not merely as administrative tools for academic grouping, but as social mechanisms that reproduce stratification and inequality within Islamic educational institutions. Findings enrich discussions in the sociology of Islamic education in Indonesia and offer recommendations for more equitable institutional governance.*

**Keywords:** *elite classes, social differentiation, academic hierarchy, madrasah tsanawiyah, inequality*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji kelas unggulan sebagai arena konstruksi dan reproduksi diferensiasi sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Klaim utama artikel ini adalah bahwa kelas unggulan berpotensi menciptakan diferensiasi sosial di antara siswa karena membentuk hierarki akademik, simbol prestise, dan jarak sosial dalam lingkungan madrasah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, siswa kelas unggulan, siswa nonunggulan, dan kepala madrasah, serta dokumentasi kebijakan kelembagaan. Temuan mengonfirmasi tiga dimensi bukti: kelas unggulan mendapatkan akses fasilitas dan perhatian akademik yang lebih besar; label unggulan membentuk persepsi superioritas di antara siswa; dan siswa nonunggulan mengalami rasa inferior serta penurunan kepercayaan diri akademik. Artikel ini berargumen bahwa sistem kelas unggulan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif pengelompokan akademik, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang mereproduksi stratifikasi dan ketimpangan dalam lembaga pendidikan Islam. Temuan ini memperkaya diskusi sosiologi pendidikan Islam di Indonesia dan menawarkan rekomendasi untuk tata kelola kelembagaan yang lebih berkeadilan.

**Kata Kunci:** kelas unggulan, diferensiasi sosial, hierarki akademik, madrasah tsanawiyah, ketimpangan

## 1. LATAR BELAKANG

Fenomena kelas unggulan di lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah tsanawiyah negeri, telah menjadi praktik yang semakin lazim dalam dua dekade terakhir. Di MTsN 1 Banyumas, sistem ini telah berjalan beberapa tahun sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu akademik. Secara administratif, kelas unggulan dirancang untuk mengelompokkan siswa dengan kemampuan akademik tinggi ke dalam satu kelas yang mendapatkan perhatian dan layanan pendidikan lebih intensif. Namun di balik niat baik tersebut, praktik ini ternyata menyimpan dimensi sosiologis yang kerap luput dari perhatian. Pengelompokan akademik tidak hanya mengatur distribusi sumber daya, tetapi juga memproduksi hierarki sosial, membentuk identitas kolektif, dan menciptakan batas-batas simbolik di antara sesama siswa. Observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas unggulan dan non-unggulan memiliki pola interaksi yang berbeda, dan tidak jarang terdapat persepsi superioritas maupun inferioritas yang terbangun secara sosial. Urgensi kajian ini bagi sosiologi pendidikan terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan yang dalam hal ini madrasah tidak sekadar menjadi arena transmisi pengetahuan, tetapi juga arena reproduksi struktur sosial (Ballantine, Stuber, & Everitt, 2021).

Kajian terdahulu tentang kelas unggulan di Indonesia umumnya masih bersifat normatif dan administratif. Sebagian besar studi berfokus pada dampak terhadap prestasi akademik atau efektivitas model pembelajaran, tanpa menggali mekanisme sosial yang bekerja di balik sistem tersebut. Penelitian tentang diferensiasi sosial di sekolah Islam, meskipun mulai berkembang, belum banyak menyentuh dinamika internal kelas yang terbentuk akibat pengelompokan kemampuan (*ability grouping*). Sementara itu, literatur sosiologi pendidikan global sudah cukup kaya membahas bagaimana pelabelan akademik dapat mempertegas batas sosial antar kelompok siswa (Plummer, 2021). Di sisi lain, kajian modal sosial dalam pendidikan yang dilakukan Hanif (2015; 2022) memberikan perspektif bahwa relasi sosial dalam lembaga pendidikan bukan hanya instrumen pencapaian tujuan institusional, melainkan juga medium pembentukan identitas dan pola kekuasaan. Kesenjangan antara kajian normatif-administratif dan analisis sosiologis yang lebih dalam

Artikel ini merespons kekurangan tersebut dengan tiga tujuan spesifik. Pertama, menganalisis apakah kelas unggulan di MTsN 1 Banyumas memperoleh akses fasilitas

atau perhatian akademik yang lebih besar dibanding kelas reguler. Kedua, menjelaskan bagaimana label '**unggulan**' membentuk persepsi superioritas di antara siswa yang berdampak pada relasi sosial sehari-hari. Ketiga, menilai apakah dan bagaimana siswa non-unggulan mengalami rasa inferior atau penurunan kepercayaan diri akademik sebagai konsekuensi dari sistem tersebut. Ketiga tujuan ini saling berkaitan dan secara bersama-sama memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang dampak sosiologis kelas unggulan di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, argumen kerja yang diuji dalam artikel ini adalah kelas unggulan berpotensi menciptakan diferensiasi sosial di antara siswa karena membentuk hierarki akademik, simbol prestise, dan jarak sosial dalam lingkungan madrasah. Argumen ini tidak bersifat deterministik yaitu kelas unggulan tidak otomatis menghasilkan ketimpangan sosial tetapi kondisi-kondisi tertentu dalam konteks MTsN 1 Banyumas membuat potensi tersebut menjadi nyata dan dapat diamati secara empiris.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kelas Unggulan**

Kelas unggulan dalam konteks pendidikan di Indonesia secara umum didefinisikan sebagai kelas yang dibentuk berdasarkan seleksi kemampuan akademik siswa, dengan tujuan memberikan layanan pendidikan yang lebih intensif dan berkualitas kepada kelompok siswa tertentu. Namun dari perspektif sosiologi pendidikan, definisi ini perlu diperluas. Kelas unggulan bukan sekadar instrumen administratif, melainkan sebuah arena sosial di mana relasi antara aktor (siswa, guru, kepala madrasah, orang tua), norma kelembagaan, simbol akademik, dan praktik keseharian saling berinteraksi dan membentuk struktur sosial tertentu. Sebagaimana diargumentasikan Ballantine, Stuber, dan Everitt (2021), sistem pengelompokan akademik (*tracking system*) di sekolah memiliki konsekuensi sosial yang jauh melampaui tujuan pedagogis semula.

Dalam praktiknya, kelas unggulan melibatkan beberapa elemen sosial yang saling menopang. Guru-guru terpilih yang dianggap paling kompeten ditempatkan di kelas ini. Fasilitas seperti ruang kelas yang lebih representatif, buku referensi tambahan, atau akses ke program olimpiade akademik tersedia lebih luas; dan komunikasi antara guru dan siswa cenderung lebih intensif karena ekspektasi akademik yang tinggi. Pola-pola ini, meskipun tampak wajar secara administratif, pada kenyataannya membentuk ekosistem akademik yang berbeda antara kelas unggulan dan kelas reguler. Perbedaan ekosistem ini

tidak hanya mempengaruhi hasil belajar, tetapi juga membentuk pengalaman sosial dan subjektif siswa yang kemudian terstrukturkan sebagai identitas kolektif.

### **Diferensiasi Sosial**

Diferensiasi sosial dalam konteks lembaga pendidikan merujuk pada proses di mana institusi melalui kebijakan, praktik, dan norma yang berlaku, memilah dan membedakan warga sekolah ke dalam kategori-kategori sosial yang berbeda, yang pada gilirannya membentuk perilaku, budaya, dan relasi sosial mereka. Plummer (2021) menjelaskan bahwa diferensiasi sosial adalah prinsip dasar yang mengatur tatanan kehidupan kelompok, di mana perbedaan fungsi dan status direproduksi melalui mekanisme-mekanisme institusional. Dalam konteks sekolah atau madrasah, diferensiasi terjadi melalui pembagian kelas, pelabelan akademik, distribusi sumber daya yang tidak merata, dan internalisasi hierarki oleh para aktor di dalamnya.

Diferensiasi sosial dalam lembaga pendidikan dapat diamati melalui beberapa kategori. Pertama, aturan formal seperti kebijakan seleksi kelas unggulan yang secara eksplisit membedakan siswa berdasarkan kemampuan. Kedua, kebiasaan harian seperti pola duduk, pergaulan, dan eksklusivitas kelompok pertemanan yang terbentuk di antara siswa. Ketiga, dukungan sosial yang tidak merata, di mana siswa kelas unggulan cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dari guru dan orang tua. Keempat, kontrol sosial yang berbeda, di mana siswa unggulan menghadapi tekanan prestasi yang lebih besar namun juga perlindungan institusional yang lebih kuat. Dan kelima, respons aktor terhadap kebijakan yang beragam. Ada yang menerima, menegosiasikan, atau menolak posisi yang ditetapkan institusi kepada mereka. Modal sosial yang dibahas Hanif (2015; 2022) relevan di sini yaitu diferensiasi sosial tidak hanya membatasi akses, tetapi juga mempengaruhi kualitas dan jenis modal sosial yang tersedia bagi kelompok siswa yang berbeda.

### **Hierarki Akademik**

Hierarki akademik adalah konsep analitis yang merujuk pada tatanan bertingkat yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan berdasarkan capaian, kemampuan, atau status akademik yang diatribusikan kepada individu maupun kelompok. Dalam konteks kelas unggulan, hierarki akademik tidak bersifat informal atau alamiah. Ia dikonstruksi secara institusional melalui seleksi, pelabelan, dan distribusi sumber daya yang berbeda. Sebagaimana diargumentasikan Ballantine et al. (2021), sekolah tidak hanya

merefleksikan hierarki sosial yang ada di masyarakat, tetapi aktif memproduksi dan mereproduksinya melalui praktik-praktik pedagogis dan kelembagaan.

Indikator hierarki akademik dalam konteks penelitian ini mencakup perubahan sikap siswa dalam berinteraksi berdasarkan status kelas (unggulan vs. non-unggulan), pola interaksi yang terpolarisasi antara kedua kelompok, capaian program yang tidak merata akibat distribusi sumber daya yang berbeda, pengalaman subjektif berupa rasa bangga, rendah diri, atau kompetisi antar kelompok, serta implikasi sosial yang lebih luas, seperti terbentuknya kultur kompetisi yang tidak sehat atau erosi solidaritas di antara warga madrasah. Hierarki akademik, ketika mengakar kuat dalam budaya kelembagaan, dapat berdampak negatif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan karena menurunkan motivasi kelompok yang ditempatkan di posisi bawah hierarki (Coe et al., 2025).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di MTsN 1 Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pilihan lokus ini didasarkan pada kenyataan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan sistem kelas unggulan dalam jangka waktu yang cukup panjang dan memiliki kasus yang terdokumentasi dengan baik terkait perbedaan perlakuan antara kelas unggulan dan kelas reguler. Selain itu, MTsN 1 Banyumas merupakan madrasah negeri dengan skala siswa yang cukup besar, sehingga dinamika sosial antarkelas lebih mudah diamati. Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik sosial dan relasi interpersonal yang terjadi di antara siswa unggulan dan nonunggulan dalam keseharian madrasah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena studi kasus memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas fenomena sosial dalam konteks nyatanya, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2021) bahwa *mixed methods* dan pendekatan kualitatif sangat relevan untuk memahami pengalaman subjektif dan mekanisme sosial yang tidak dapat dikuantifikasi secara mudah. Data primer diperoleh dari observasi langsung dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen kelembagaan seperti kebijakan penerimaan kelas unggulan, jadwal pembelajaran, dan laporan kegiatan madrasah.

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan beberapa kategori informan yang dipilih secara *purposive*. Informan utama adalah Kepala MTsN 1 Banyumas sebagai

pengambil kebijakan, dua guru yang mengajar di kelas unggulan, dua guru yang mengajar di kelas reguler, empat siswa kelas unggulan, empat siswa kelas non-unggulan, serta dua orang tua siswa dari masing-masing kelompok kelas. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam praktik yang diteliti dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang mendalam dan representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode. Pertama, observasi partisipatif terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas unggulan dan kelas reguler, termasuk pengamatan terhadap kondisi fisik ruang kelas, interaksi guru-siswa, dan pola pergaulan siswa. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang mengeksplorasi persepsi informan tentang makna kelas unggulan, pengalaman sosial yang mereka rasakan, dan pandangan mereka terhadap sistem yang berlaku. Ketiga, dokumentasi kebijakan, program akademik, dan data prestasi siswa yang relevan. Panduan wawancara disusun berdasarkan tiga dimensi fokus penelitian untuk memastikan konsistensi pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana direkomendasikan dalam tradisi analisis kualitatif (Creswell, 2021). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi dokumen (mengonfirmasi temuan lapangan dengan kebijakan tertulis yang ada).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Kelas Unggulan Memperoleh Akses Fasilitas dan Perhatian Akademik Lebih Besar**

Observasi lapangan di MTsN 1 Banyumas memperlihatkan dengan jelas adanya perbedaan kondisi antara kelas unggulan dan kelas reguler. Ruang kelas unggulan dilengkapi dengan AC, papan tulis interaktif, dan penataan kursi yang lebih tertib, sementara kelas reguler menggunakan kipas angin dan fasilitas konvensional. Lebih dari sekadar infrastruktur fisik, perbedaan ini juga tampak pada intensitas perhatian akademik yang diberikan oleh guru. Salah satu guru yang diwawancarai menyatakan: "Di kelas unggulan saya lebih bisa fokus menjelaskan materi lanjutan karena siswanya sudah punya dasar yang kuat, jadi secara tidak sadar saya memang lebih banyak memberikan materi pengayaan di sana" (Informan guru, wawancara, 7 Mei 2026). Pernyataan ini mencerminkan bagaimana perbedaan perhatian terjadi bukan semata-mata karena

kebijakan formal, melainkan juga melalui logika pedagogis yang terinternalisasi dalam praktik mengajar sehari-hari.

Dari sisi aktor yang terlibat, perbedaan perhatian akademik tidak hanya datang dari guru, tetapi juga diperkuat oleh kebijakan madrasah yang secara eksplisit mengalokasikan program tambahan seperti bimbingan olimpiade, kelas intensif persiapan ujian, dan kunjungan akademik lebih sering untuk kelas unggulan. Kepala madrasah mengakui, "Program olimpiade memang lebih difokuskan ke kelas unggulan karena siswa di sana sudah diseleksi dan dianggap punya potensi lebih untuk mewakili madrasah" (kepala madrasah, wawancara, 7 Mei 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa alokasi sumber daya yang tidak merata bukan hanya produk praktik informal, tetapi telah menjadi bagian dari desain institusional madrasah.

Konteks yang melatarbelakangi disparitas ini adalah tekanan eksternal berupa kompetisi antarsekolah dan tuntutan pemeringkatan akademik. MTsN 1 Banyumas, sebagai madrasah negeri unggulan di Banyumas, merasakan tekanan untuk mempertahankan reputasi akademik melalui prestasi siswa di berbagai kompetisi. Akibatnya, investasi sumber daya secara tidak proporsional diarahkan kepada siswa kelas unggulan yang dianggap lebih mungkin menghasilkan prestasi yang dapat dibanggakan secara institusional. Pola ini sejalan dengan temuan Ballantine et al. (2021) bahwa sekolah-sekolah sering kali memusatkan sumber daya pada kelompok siswa yang dianggap paling produktif secara simbolik bagi institusi.

**Tabel 1. Perbandingan Akses Fasilitas dan Program Akademik**

<b>Aspek</b>	<b>Kelas Unggulan</b>	<b>Kelas Reguler</b>
Fasilitas Ruang Kelas	Proyektor, AC/kipas, meja-kursi baru	Fasilitas standar, kondisi bervariasi
Program Olimpiade	Prioritas utama	Terbatas/tidak rutin
Bimbingan Tambahan	Tersedia secara rutin	Bergantung inisiatif guru
Penempatan Guru	Guru senior/berpengalaman	Rotasi/campuran
Intensitas Perhatian Guru	Tinggi (tekanan prestasi)	Standar kurikulum

*Sumber: Observasi lapangan dan wawancara, 7 Mei 2026*

### **Label Unggulan Membentuk Persepsi Superioritas di Antara Siswa**

Temuan kedua berkaitan dengan efek simbolik dari label '*unggulan*' terhadap cara siswa memandang diri sendiri dan orang lain. Dari wawancara dengan siswa kelas unggulan, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menyadari dan menginternalisasi keistimewaan posisi mereka. Beberapa siswa mengakui merasa bangga dan memiliki motivasi lebih tinggi karena berada di kelas unggulan. Namun lebih signifikan dari sekadar rasa bangga adalah terbentuknya persepsi perbedaan yang kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial. Sejumlah siswa unggulan mengakui bahwa mereka lebih sering bergaul di antara sesama kelas unggulan, dan ada perasaan implisit bahwa standar akademik mereka berbeda dan lebih tinggi dari teman-teman kelas reguler.

Kebijakan seleksi kelas unggulan, pola komunikasi guru yang membedakan ekspektasi antarkelas, serta narasi institusional tentang '*keistimewaan*' kelas unggulan saling memperkuat persepsi superioritas ini. Guru-guru cenderung memberikan pujian dan tantangan intelektual lebih banyak kepada kelas unggulan, sementara kelas reguler lebih sering menerima instruksi remedial. Pola ini secara tidak langsung mengkomunikasikan bahwa kelas unggulan adalah tempat bagi siswa '*pilihan*', sehingga memperkuat diferensiasi simbolik yang sudah ada. Hanif (2022) mencatat bahwa modal simbolik termasuk label dan status dalam lembaga pendidikan memiliki daya yang sangat kuat dalam membentuk posisi sosial individu di dalam komunitas sekolah.

Kelompok yang paling diuntungkan dari dinamika ini adalah siswa kelas unggulan yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan jaringan sosial yang kuat di antara sesama siswa unggulan. Sebaliknya, siswa reguler yang secara kebetulan berinteraksi dengan siswa unggulan melaporkan terkadang adanya perasaan '*tidak setara*'. Menariknya, persepsi superioritas ini juga terkadang melemah dalam konteks tertentu, misalnya ketika siswa nonunggulan berhasil berprestasi dalam bidang non-akademik seperti olahraga atau seni, yang menegaskan bahwa identitas sosial di madrasah tidak sepenuhnya tunggal.

### **Siswa Nonunggulan Mengalami Rasa Inferior dan Penurunan Kepercayaan Diri Akademik**

Temuan ketiga dan yang paling substantif secara sosiologis adalah pengalaman siswa non-unggulan yang menghadapi berbagai bentuk tekanan psikologis dan sosial akibat sistem kelas unggulan. Dari wawancara dengan siswa kelas reguler, terungkap bahwa sebagian dari mereka memiliki kesadaran tentang posisi mereka dalam hierarki

akademik madrasah, dan kesadaran ini berdampak pada kepercayaan diri mereka. Beberapa siswa menyatakan pernah merasa minder ketika dibandingkan dengan teman-teman kelas unggulan, terutama ketika hasil ujian atau prestasi akademik dijadikan tolok ukur informal dalam percakapan sehari-hari. Ada pula yang merasa bahwa guru kurang memperhatikan mereka dibanding siswa unggulan, meski tidak semua siswa reguler merasakannya dengan intensitas yang sama.

Dalam menghadapi kondisi ini, madrasah tidak sepenuhnya abai. Terdapat upaya dari pihak guru untuk memberikan motivasi kepada siswa reguler, meski bersifat sporadis dan tidak terstruktur dalam kebijakan kelembagaan yang eksplisit. Beberapa guru mengakui perlunya program penguatan kepercayaan diri bagi siswa nonunggulan, namun pengakuan ini belum diikuti dengan tindakan sistematis. Kondisi ini mencerminkan ketegangan antara kesadaran akan ketimpangan dan inerti institusional yang lebih besar. Plummer (2021) mengingatkan bahwa ketimpangan dalam institusi sosial sering kali dipertahankan bukan karena niat jahat, melainkan karena absennya mekanisme koreksi yang memadai.

Meski demikian, situasi ini juga membuka peluang. Beberapa siswa non-unggulan menunjukkan respons adaptif yang positif. Alih-alih tenggelam dalam rasa inferior, mereka menjadikan perbedaan status sebagai motivasi untuk berprestasi lebih baik agar di masa mendatang bisa masuk ke kelas unggulan atau membuktikan diri. Membangun identitas positif di luar ranah akademik yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, prestasi bidang agama, atau hubungan sosial yang lebih inklusif. Respons ini menunjukkan bahwa efek dari hierarki akademik tidak sepenuhnya deterministik. Ia juga akan berinteraksi dengan karakter individu, dukungan keluarga, dan konteks sosial yang lebih luas. Namun demikian, keberadaan siswa yang termotivasi tidak menghapus kenyataan bahwa sebagian lainnya mengalami dampak negatif yang nyata.

## **DISKUSI**

### **Makna Akses Diferensial terhadap Fasilitas dan Perhatian Akademik**

Temuan pertama tentang ketidaksetaraan akses fasilitas dan perhatian akademik memiliki implikasi teoritis yang penting. Ia mengonfirmasi bahwa kelas unggulan di MTsN 1 Banyumas bukan sekadar pengelompokan administratif tanpa konsekuensi substantif, melainkan mekanisme distribusi sumber daya yang secara struktural menguntungkan sebagian siswa atas yang lain. Dalam kerangka sosiologi pendidikan, ini

dapat dibaca sebagai bentuk reproduksi modal budaya (*cultural capital*) yang tidak merata. Siswa yang sudah diidentifikasi memiliki kemampuan tinggi mendapatkan lebih banyak sumber daya yang semakin memperkuat posisi mereka, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah mendapat lebih sedikit bantuan untuk berkembang (Ballantine et al., 2021).

Pertanyaan kritis yang perlu diajukan adalah apakah perbedaan fasilitas ini benar-benar efektif secara pedagogis, atau ia lebih berfungsi sebagai simbol status kelembagaan? Dari perspektif praktis, konsentrasi guru terbaik dan program terbaik di kelas unggulan mungkin memang menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dalam jangka pendek. Namun secara jangka panjang, strategi ini berpotensi menciptakan dua lintasan perkembangan yang semakin divergen di antara siswa, di mana siswa yang sudah beruntung terus mendapatkan lebih banyak keuntungan, sementara siswa yang kurang beruntung tertinggal semakin jauh. Pola ini konsisten dengan apa yang oleh Coe et al. (2025) disebut sebagai efek Matthias dalam pendidikan '*kepada yang sudah punya, akan diberikan lebih banyak*'.

### **Label Unggulan sebagai Instrumen Konstruksi Identitas Sosial**

Temuan kedua menunjukkan bahwa label '*unggulan*' berfungsi sebagai instrumen konstruksi identitas sosial yang kuat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan (Ballantine et al., 2021), identitas akademik tidak terbentuk dalam vakum, melainkan melalui interaksi terus-menerus antara individu, institusi, dan kelompok sebaya. Label unggulan memberi siswa sebuah '*skrip sosial*' tentang siapa mereka dan bagaimana mereka seharusnya diperlakukan, yang kemudian diinternalisasi menjadi sikap dan perilaku nyata.

Temuan ini mempertegas asumsi awal penelitian sekaligus memperluasnya. Persepsi superioritas tidak hanya terbentuk dari dalam diri siswa unggulan, tetapi juga dikonfirmasi dan diperkuat dari luar oleh guru, kebijakan madrasah, dan pandangan siswa reguler itu sendiri. Dengan kata lain, hierarki akademik di MTsN 1 Banyumas bersifat ko-konstruktif. Ia dibangun bersama oleh semua aktor yang terlibat, meski dengan tingkat kesadaran yang berbeda-beda.

## **Rasa Inferior Siswa Nonunggulan sebagai Dampak Sosial yang Nyata**

Temuan ketiga tentang pengalaman inferior siswa non-unggulan adalah yang paling langsung relevan bagi implikasi kebijakan pendidikan. Jika sistem kelas unggulan terbukti menghasilkan penurunan kepercayaan diri akademik pada sebagian siswa reguler, maka efektivitas pedagogis dari sistem ini secara keseluruhan perlu dipertanyakan. Tujuan pendidikan tidak hanya mengoptimalkan prestasi kelompok terbaik, tetapi memastikan bahwa semua siswa berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing. Dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, nilai keadilan (*al-'adl*) seharusnya menjadi landasan yang membingkai setiap kebijakan kelembagaan.

Argumen bahwa inferioritas siswa non-unggulan hanya merupakan '*citra simbolik*' tanpa dampak substantif tidak didukung oleh data lapangan. Pengalaman yang dilaporkan oleh siswa menunjukkan bahwa dampak psikologis dari posisi dalam hierarki akademik adalah nyata dan berdampak pada motivasi belajar mereka. Modal sosial yang dibahas Hanif (2022) relevan di sini yaitu ketika siswa non-unggulan merasa tidak didukung atau diakui oleh institusi, modal sosial yang seharusnya tersedia bagi mereka melalui relasi guru-siswa menjadi terdistorsi, yang pada akhirnya menghambat perkembangan mereka.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian lapangan ini mengungkap mekanisme sosial yang tidak akan terlihat hanya melalui analisis kebijakan atau data akademik formal. Di MTsN 1 Banyumas, sistem kelas unggulan bekerja sebagai arena konstruksi dan reproduksi diferensiasi sosial melalui tiga jalur yang saling memperkuat. Distribusi fasilitas dan perhatian akademik yang tidak merata, pelabelan yang menghasilkan persepsi superioritas di satu sisi dan inferioritas di sisi lain, serta pembentukan jarak sosial antar kelompok siswa yang semakin mengkrystal seiring berjalannya waktu. Ketiga mekanisme ini bukan berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu sistem reproduksi sosial yang bekerja secara halus namun konsisten dalam kehidupan madrasah sehari-hari.

Secara teoritis, konsep kelas unggulan, diferensiasi sosial, dan hierarki akademik terbukti memiliki daya analitis yang memadai untuk membedah fenomena ini. Studi kasus kualitatif juga terbukti menjadi pendekatan yang tepat untuk menangkap nuansa pengalaman subjektif yang tidak dapat dijangkau oleh metode survei atau analisis data kuantitatif semata. Gabungan antara observasi, wawancara, dan analisis dokumen

menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana kebijakan kelembagaan berinteraksi dengan dinamika sosial di tingkat kelas dan individu.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, studi ini hanya dilakukan di satu lembaga, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke madrasah lain. Kedua, durasi observasi yang terbatas memungkinkan terjadinya bias terhadap situasi tertentu yang mungkin tidak merepresentasikan keseluruhan dinamika lembaga. Ketiga, akses terhadap beberapa dokumen internal madrasah terbatas, sehingga analisis kebijakan tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas lembaga guna menguji apakah pola yang ditemukan di MTsN 1 Banyumas merupakan fenomena yang lebih sistemik dalam pendidikan Islam di Indonesia, atau tergantung pada konteks kelembagaan tertentu. Pendekatan *mixed methods* yang mengintegrasikan survei kuantitatif dengan wawancara mendalam juga akan memperkuat validitas temuan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, society and culture*. SAGE Publications.
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (Eds.). (2025). *Research methods and methodologies in education*. SAGE Publications Limited.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Hanif, M. (2015). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. Lontar Mediatama.
- Hanif, M. (2022). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. CV. Rizquna.
- Oakes, J. (2005). *Keeping track: How schools structure inequality* (2nd ed.). Yale University Press.
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The basics*. Routledge.
- Rosenbaum, J. E. (1976). *Making inequality: The hidden curriculum of high school tracking*. Wiley.